

STRATEGI PENGEMBANGAN PENGELOLAAN HUTAN ADAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LUBUK BERINGIN

Norsidi

Program Studi Pendidikan Geografi
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855
 Alamat e-mail: habibisukma1991@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pengembangan model hutan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di masa mendatang. Penelitian ini lebih menekankan dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis data model interaktif dan SWOT. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Matrix Grand Strategy* terlihat titik staregi pengembangan model pengelolaan hutan berkelanjutan Desa Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo masa mendatang berada di posisi strategi pertumbuhan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki. Dalam diagram menunjukkan bahwa titik potong (1,150; 0,530) berada pada kuadran I, dimana situasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang agar dapat meningkatkan pertumbuhan untuk pengembangan model pengelolaan hutan berkelanjutan Desa Lubuk Beringin di masa mendatang.

Kata kunci: strategi pengembangan, hutan adat, kearifan lokal

Abstract

This research aims to determine the strategy for developing sustainable forest models based on local wisdom in the future. This research emphasizes the quantitative approach through data analysis of interactive model and SWOT. The results of the study show that the Grand Strategy Matrix shows that the development of a sustainable forest management model in the future Lubuk Beringin Village Bathin III Ulu District Bungo Region is in the position of a Growth Strategy, which is to make the most of the strengths and opportunities possessed. In the diagram shows that the intersection (1,150; 0,530) is in quadrant I, where the situation can be done by utilizing the strengths and opportunities to increase growth for the development of a sustainable forest management model in the future Lubuk Beringin Village.

Key words: development strategy, customary forests, local wisdom

PENDAHULUAN

Hutan merupakan salah satu sumber daya penting bagi Indonesia yang terletak di daerah tropika basah karena hutan tersebut memiliki nilai ekologis yang strategis di tingkat global (Mardiatmoko, 2008). Hutan adalah kawasan yang ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuhan yang lebat. Hutan sebagaimana di jelaskan dalam Undang-undang No.41 tahun 1999 tentang kehutanan adalah Suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang

didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Desa Lubuk Beringin yang sebagian wilayahnya merupakan kawasan hutan lindung bukit panjang rantau bayur yang membentang luas dari Dusun Sungai Telang Kecamatan Bathin III Ulu sampai ke Dusun Batu Kerbau Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo dengan luasan kawasan mencapai 13.529,40 Ha. Ekosistem hutan Desa Lubuk Beringin menyimpan dan memiliki potensi sumberdaya alam berupa kayu maupun non kayu yang begitu melimpah untuk diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan sekitar. Modal alam (*natural capital*) melalui sumberdaya hutan yang dimiliki oleh Desa Lubuk Beringin sangat potensial untuk mendatangkan nilai ekonomi yang cukup tinggi dan mendatangkan devisa bagi negara serta bagi masyarakat sebagai pengelola hutan.

Melihat nilai hutan yang memiliki multi fungsi tersebut maka pengelolaan hutan yang bijaksana setidaknya harus memenuhi keserasian dan keselarasan ketiga nilai yaitu nilai ekonomis, ekologis, dan sosial budaya atau yang dikenal dengan pengelolaan hutan berkelanjutan (*Sustainable Forest Management*) seperti dirumuskan oleh ITTO (1992) (Mardiatmoko, 2008). Sangat diperlukan untuk teknik pembangunan hutan rakyat dengan struktur tegakan yang mendekati hutan normal baik pada lahan kosong maupun pada lahan yang sudah ada tanamannya melalui pengayaan dengan teknik tertentu. Kegiatan percontohan ini perlu diformulasikan dalam bentuk kebijakan yang memungkinkan pengembangan hutan rakyat secara lestari.

Masyarakat Desa Lubuk Beringin memiliki aturan tersendiri dalam melakukan pengelolaan sumberdaya hutan. Pengelolaan dan pemanfaatan masyarakat membagi pengelolaan hutan menjadi tiga fungsi yaitu hutan larangan, merupakan hutan ulayat yang seluruh isinya tidak boleh dimanfaatkan, sesap (karet dan belukar) dan kawasan hutan pemanfaatan non kayu. Masyarakat Desa Lubuk Beringin, memiliki konsep konservasi atas lingkungan sendiri sejak tahun 1997 dengan berpegang atas kesepakatan konservasi desa (KKD) sebagai upaya langkah-langkah pemeliharaan hutan Kesepakatan ini merupakan proses panjang

yang dibangun oleh masyarakat untuk menjaga keberlanjutan fungsi ekosistem kawasan hutan tersisa diwilayah desa, khususnya untuk kawasan Hutan Lindung Rantau Bayur Bukit Panjang. Masyarakat sepakat pengambilan hasil hutan kayu dan non kayu serta pembukaan lahan pertanian pada Kawasan Hutan Desa di luar kawasan Hutan Lindung harus seizin desa (setelah disetujui oleh Pemdes, LKMD, Tokoh Adat, dan Tokoh Agama). Bagi masyarakat yang melanggar akan dipanggil dan disidangkan guna diberikan sanksi sesuai dengan kesalahan (pelanggaran) yang dilakukan menurut Hukum Adat yang berlaku yang telah disepakati bersama di Desa Lubuk Beringin.

Kawasan hutan adat Desa Lubuk Beringin sangat penting dalam penelitian ini karena memiliki nilai kearifan lokal yang masih tetap dipertahankan sampai saat sekarang ini. Kearifan Lokal adalah pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan yang mengarahkan kehidupan manusia dalam kehidupan masyarakat dalam komunitas ekologis (Amri Fauzul dkk., 2013). Menurut rumusan yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial (2006), kearifan lokal adalah sebagai padangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pendapat lain, yang dikemukakan oleh (Zulkarnain & Febrimansyah, 2008). Kearifan lokal merupakan berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem melembaga secara kultural.

Inisiasi pengelolaan kawasan hutan yang dilakukan masyarakat dengan diawali pembentukan kawasan hutan adat secara partisipatif dan kemudian dikembangkan menjadi skema hutan desa (HD) belum cukup berhasil menyentuh masyarakat secara ekonomi. Hutan Desa Lubuk Beringin merupakan desa pertama yang ditetapkan oleh Menteri Kehutanan RI melalui keputusan No. 109/Menhut-II/2009 tentang penetapan areal kerja hutan hutan desa pada kawasan hutan lindung bukit panjang rantau bayur seluas \pm 2.356 Hektar. Kurangnya isentif pemerintah untuk melakukan program pemberdayaan, penyuluhan, dan sosialisasi menyebabkan lemahnya modal manusia (human capital) pengelolaan dan

pemanfaatan hutan. Hal tersebut disebabkan karena koordinasi antar instansi dan pelaku pemberdayaan masyarakat tidak berjalan secara efektif sehingga tidak ada sinergitas, kurang terarah, dan bahkan sering terjadi tumpang tindih kegiatan. Pemerintah Kabupaten Bungo dalam pengelolaan harus menyiapkan norma, standar, prosedur, dan kriteria. Banyak hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan tersebut seperti physical capital dan human capital harus ditingkatkan agar akses terhadap sumber daya hutan meningkat.

METODE

Populasi dalam penelitian kuantitatif adalah seluruh kepala rumah tangga di Desa Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu. Analisa data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dengan statistik deskriptif dengan mendeskripsikan data sampel dan tidak membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2005). Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan cocok bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sumber data. Analisa data dalam penelitian ini dengan Data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Matriks IFE (Tabel 1) dan matriks EFE (Tabel 2) digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal serta mengklasifikasikannya menjadi kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman kemudian dilakukan pembobotan.

Tabel 1. Matriks IFE

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan:			
1.....			
2dan			
Seterusnya			
Kelemahan:			
1.....			
2.....dan			
Seterusnya			

Total	1,0		
--------------	------------	--	--

Sumber : (Rangkuti, 2005)

Tabel 2. Matriks EFE

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Peluang :	1,0		
1.....			
2dan			
Seterusnya			
Ancaman:			
1.....			
2.....dan			
Seterusnya			
Total			

Sumber : (Rangkuti, 2005)

Menurut Rangkuti (2000), tahap-tahap untuk mengidentifikasi peubah-peubah internal dan eksternal dalam matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor strategis internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor strategis eksternal yang menjadi peluang dan ancaman (pada kolom 1).
- b. Memberikan bobot tiap faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut (pada kolom 2).
- c. Menghitung rating pada matrik IFE maupun EFE untuk tiap faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) guna mengidentifikasikan kelemahan utama, kekuatan utama, peluang dan ancaman beserta nilai pengaruhnya (pada kolom 3).
- d. Mengalikan bobot kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan yang menunjukkan nilai pengaruh faktor (pada kolom 4).

Menjumlahkan bobot skor pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Kekuatan (*Strength*)

Analisis Faktor-faktor unsur kekuatan (*strength*) yang berpengaruh terhadap pengelolaan hutan adat berkelanjutan dan nilai pengaruhnya yaitu 1,00 disajikan pada Tabel 25 berikut:

Tabel. 25 Skoring Faktor Internal Strategi Kekuatan

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B X R (IFAS)
1.	Modal alam (<i>natural capital</i>) yang baik	0,27	4	1,08
2	Terdapat Kelompok Pengelola Hutan Desa (KPHD)	0,02	3	0,06
3	Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan	0,01	2	0,02
4	LSM yang peduli dalam pengelolaan hutan	0,03	2	0,06
5	Pembagian zonasi pada hutan dalam penggunaan lahan	0,05	3	0,15
6	Tata kelola dan pemanfaatan hasil hutan nonkayu pada hutan	0,05	2	0,10
7	Kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan	0,30	4	1,20
8	<i>Physical capital</i> dan teknik budiaya pengelolaan hutan	0,02	2	0,04
9	Sikap peduli lingkungan	0,25	3	0,75
Total Bobot		1		
Total Kekuatan				3,260

Sumber: Data Olahan (2016).

Hasil dari penskoran analisis faktor-faktor unsur kekuatan (*strength*) diperoleh nilai rata-rata total kelemahan 3,260. Kekuaan yang paling dominan adalah kearifan lokal masyarakat dalam mengelola hutan. Masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu telah menjaga dan melestarikan hutan dengan berpegang pada kesepakatan adat. Tata cara dalam pengelolaan hutan oleh masyarakat terlihat seperti kegiatan penggunaan lahan, pembukaan lahan, pola perladangan, pengelolaan lahan sesap/belukor dan sanksi-sanksi. Cara tersebut terbukti ampuh mempertahankan keaslian lingkungan fisik hutan. Kekuatan lain yang begitu dominan adalah modal alam (*natural capital*) yang memiliki kekayaan melimpah

berupa sumberdaya alam hutan berupa kayu maupun non kayu yang memiliki banyak manfaat seperti ekonomi, sosial dan lingkungan.

Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Analisis Faktor-faktor unsur Kelemahan (*Weakness*) yang berpengaruh terhadap pengelolaan hutan adat berkelanjutan dan nilai pengaruhnya yaitu 1,00 disajikan pada Tabel 26 yakni, sebagai berikut:

Tabel 26. Skoring Faktor Internal Strategi Kelemahan

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B X R (IFAS)
1	Lemahnya <i>financial capital</i> dalam pembangunan kehutanan	0,13	2	0,26
2	Tata batas areal seluruh kawasan hutan desa/lindung	0,09	3	0,27
3	Dukungan internasional pada pengelolaan hutan lestari	0,05	2	0,10
4	Minat dan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola hutan kurang.	0,02	3	0,06
5	Kurangnya <i>physical capital</i> untuk pengelolaan hutan	0,30	2	0,60
6	Kurangnya isentif pemerintah dalam pengelolaan hutan	0,20	3	0,60
7	Keterbatasan informasi dan akses terhadap <i>market signal</i>	0,10	2	0,20
8	Lemahnya <i>human capital</i> dalam pengelolaan hutan	0,03	2	0,06
9	Teknologi pengembangan Budidaya tanaman hutan	0,08	2	0,16
Total Bobot		1		
Total Kelemahan				2,310

Sumber: Data Olahan (2016).

Hasil analisis dari faktor kelemahan (*weakness*) diperoleh nilai dengan rata-rata 2,310. Faktor kelemahan disebabkan oleh kurangnya isentif pemerintah untuk mendukung masyarakat dalam pengelolaan hutan. Selama ini peran pemerintah belum begitu maksimal untuk menyusun kegiatan program pemberdayaan, penyuluhan/sosialisasi, pendanaan untuk kemaslahatan masyarakat Desa Lubuk Beringin. Tindakan pemerintah seperti ini berakibat

rendahnya modal manusia (*human capital*) dalam memanfaatkan sumberdaya hutan. Selain itu, permasalahan lain terjadinya kelemahan adalah lemahnya modal fisik (*physical capital*) dalam mendukung pelestarian hutan sehingga pemanfaatan potensi sumberdaya hutan tidak teroptimalkan dengan baik.

Faktor peluang (*Opportunity*)

Analisis faktor-faktor unsur peluang (*opportunity*) yang berpengaruh terhadap pengelolaan hutan adat berkelanjutan dan nilai pengaruhnya yaitu 1,00 disajikan pada Tabel 28 berikut:

Tabel 27. Skoring Faktor Eksternal Strategi Peluang

No	Faktor-Faktor Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B X R (EFAS)
1	Potensi sumberdaya alam hutan untuk PAD dan devisa negara	0,10	3	0,30
2	Adanya komitmen internasional biaya pembangunan kehutanan	0,03	2	0,06
3	Peraturan desa tentang tata kelola dan pemanfaatan hutan	0,10	3	0,30
4	Perencanaan rehabilitasi hutan	0,02	2	0,04
5	Potensi pengembangan jasa lingkungan dan wisata alam pada kawasan hutan desa	0,20	3	0,60
6	Motivasi Masyarakat berperan untuk mendukung pelestarian hutan desa	0,10	3	0,30
7	Menciptakan lapangan pekerjaan	0,05	3	0,15
8	Menambah perekonomian masyarakat	0,10	3	0,30
9	Aksesibilitas yang menarik untuk mengunjungi hutan desa.	0,05	2	0,10
10	Kebijakan pemerintah untuk program kegiatan penyuluhan, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan	0,05	2	0,10
11	Pengakuan masyarakat adat atas hak pengelolaan hutan adat	0,10	3	0,30
Total Bobot		1		

Total Peluang	2,850
---------------	-------

Sumber: Data Olahan (2016)..

Hasil analisis dari faktor kelemahan (*weakness*) diperoleh nilai dengan rata-rata 2,310. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumberdaya hutan mempunyai peluang yang tinggi untuk pemanfaatan potensi-potensi yang ada. Startegi yang dikembangkan dengan mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Salah satu peluang untuk potensi kawasan hutan dengan mengembangkan wisata alam melalui jasa lingkungan. Pengembangan kawasan hutan dengan baik akan menciptakan lapangan pekerjaan dan menambah penghasilan ekonomi masyarakat, PAD serta devisa negara.

Faktor ancaman (*Threath*)

Analisis faktor-faktor unsur ancaman (*threath*) yang berpengaruh terhadap pengelolaan hutan adat berkelanjutan dan nilai pengaruhnya yaitu 1,00 disajikan pada Tabel 28 yakni, sebagai berikut:

Tabel 28. Skoring Faktor Eksternal Strategi Ancaman

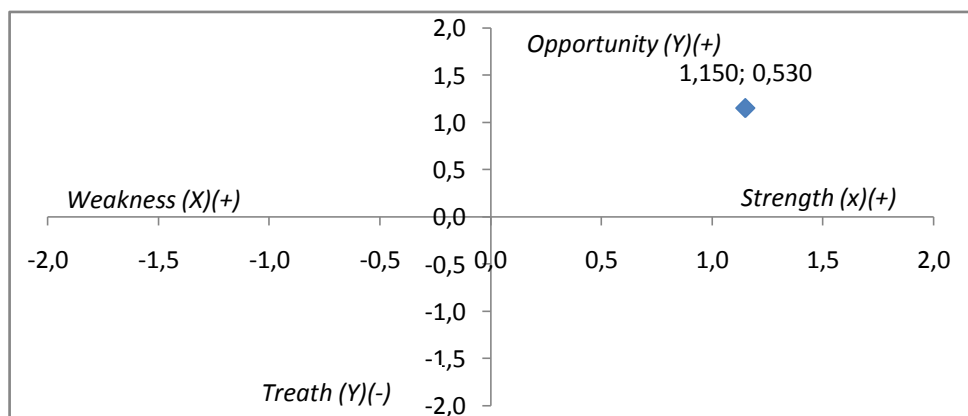
No	Faktor-Faktor Internal	Bobot (B)	Rating (R)	B X R (EFAS)
1	Terjadi konflik penggunaan lahan untuk masyarakat	0,05	2	0,10
2	Tata batas kawasan hutan adat/lindung Belum jelas	0,12	3	0,36
3	Terdapat pola perladangan berpindah oleh masyarakat sekitar	0,10	2	0,20
4	Eksplorasi/ degradasi hutan akibat <i>illegal logging</i> dan kebakaran	0,15	2	0,30
5	Kepedulian masyarakat akan pengelolaan hutan desa	0,15	2	0,30
6	Partisipasi masyarakat kurang dalam pengelolaan hutan	0,13	2	0,26
7	Angka kemiskinan bertambah	0,20	3	0,60
8	Pemanfaatan dan penebangan sumberdaya hutan oleh masyarakat secara tidak berkelanjutan	0,10	2	0,20
Total Bobot		1		

Total Ancaman	2,320
---------------	-------

Sumber: Data Olahan (2016).

Hasil dari analisis faktor ancaman diperoleh nilai dengan rata-rata 2,320. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumberdaya hutan Desa Lubuk Beringin mempunyai tingkat ancaman yang tinggi karena dapat merusak lingkungan dan fungsi hutan. Permasalahan yang harus diantisipasi untuk mengatasi ancaman terhadap sumberdaya hutan yakni, jumlah penduduk semakin tahun semakin bertambah dan meningkatnya angka kemiskinan. Jumlah lapangan pekerjaan yang sedikit akan mempersulit keadaan ekonomi, sehingga membuat masyarakat beralih untuk melakukan *illegal logging*.

Dari hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa dalam kerangka strategi dasar yang dapat digunakan untuk suatu perencanaan dalam menanggulangi dan mengantisipasi sebuah ancaman (*threath*) dengan menggunakan sebuah kekuatan (*Strength*) sebagai modal dasar untuk pemanfaatan seoptimal mungkin, serta mengurangi dan menghilangkan kelemahan (*weakness*) yang ada. jumlah nilai pengaruh unsur internal antara kekuatan (3,46) – kelemahan (2,31) adalah 1,150 sedangkan selisih total nilai pengaruh unsur eksternal peluang (2,85) – ancaman (2,32) adalah 0,530. Strategi pengembangan model pengelolaan hutan adat berkelanjutan (*sustainable*), yaitu titik koordinat (1,150;0,530) dengan memanfaatkan seoptimal mungkin antara kekuatan dan peluang. Adapun gambar titik yang dimaksud pada diagram SWOT kuadran I disajikan pada gambar 24 berikut ini:



Gambar 24. Strategi Pengembangan Model Pengelolaan Hutan

Berdasarkan diagram pada gambar 4 menunjukkan bahwa titik potong berada (1,150;0,530) berada pada kuadran I. Model pengelolaan hutan adat berkelanjutan sekarang memiliki kekuatan dan peluang situasi yang saling menguntungkan serta dapat saling memanfaatkan. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif/*growth oriented strategy* (Rangkuti, 2014). Berarti dalam strateginya adalah pengelolaan yang dilakukan sekarang telah cukup baik namun pertumbuhan pengetahuan juga harus seimbang (Sitompul, 2011). Menurut Pearce dan Robinson (2007) pada sel 1 (*support an agresive strategy*) adalah situasi yang paling menguntungkan dimana Pontren mempunyai kekuatan dan didukung oleh peluang dari luar. Sementara menurut Rangkuti (2000), posisi pada sel 1 harus menerapkan strategi SO (*Strengths-Threats*). Dengan kondisi seperti ini, perencanaan strategi yang tepat adalah mendukung kebijakan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang telah dikemukakan diatas, maka strategi kebijakan dan pengembangan pengembangan model pengelolaan hutan sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah (Pemda) melalui Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bungo menyusun kegiatan secara rutin berupa program pemberdayaan, pembinaan dan penyuluhan mengenai tata kelola dan pemanfaatn sumberdaya hutan non kayu agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat
- 2) Meningkatkan *physical capital* (modal fisik) untuk menunjang tata kelola pembangunan kehutanan, sehingga masyarakat memiliki motivasi untuk berpartisipasi dan menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan agar masyarakat tidak termarginalkan serta menjaga pelestarian lingkungan sumberdaya hutan secara berkelanjutan.
- 3) Pengembangan potensi sumberdaya hutan harus didukung isentif pemerintah yang baik untuk menjadi wisata alam melalui jasa lingkungan agar membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat sehingga membuka peluang ekonomi masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha yang dapat dijual dan dapat menarik wisatawan-wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

- 4) Mengembangkan model pengelolaan hutan secara berkelanjutan (*sustainable*) harus tetap memperhatikan kearifan lokal (*local wisdom*) penduduk setempat agar pengakuan hak adat tetap diakui sehingga partisipasi masyarakat tidak menjadi lemah.

Tabel . Matriks SWOT Pengembangan Model Pengelolaan Hutan Adat Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Lubuk Beringin

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ <i>Natural capital</i> yang baik ○ Kelompok pengelola hutan desa (KPHD) ○ Pemberdayaan masyarakat ○ Kepedulian LSM ○ Zonasi Pembagian hutan ○ pemanfaatan hasil hutan nonkayu pada hutan ○ Kearifan lokal masyarakat ○ <i>Physical capital</i> dan teknik budiaya pengelolaan hutan ○ Sikap peduli lingkungan 	<p>Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Lemahnya <i>financial capital</i> ○ Tata batas areal belum jelas ○ Dukungan internasional pada pengelolaan hutan ○ Minat dan motivasi kurang ○ Lemahnya <i>physical capital</i> ○ Lemahnya isentif pemerintah ○ Keterbatasan informasi dan akses terhadap <i>market signal</i> ○ Lemahnya <i>human capital</i> ○ Teknologi pengembangan Budidaya tanaman hutan lemah
<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ PAD dan devisa negara ○ rehabilitasi hutan ○ Potensi pengembangan jasa lingkungan dan wisata alam ○ Menciptakan lapangan pekerjaan ○ Kesejahteraan ekonomi ○ Aksesibilitas ○ Kebijakan pemerintah 	<p>Strategi (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Meningkatkan perekonomian masyarakat ○ Memiliki potensi untuk pengembangan wisata alam dan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan ○ Dukungan <i>physical capital</i> untuk memudahkan pengelolaan hutan 	<p>Strategi (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Meningkatkan <i>human capital</i>, membuka informasi/akses terhadap <i>market signal</i> dan meningkatkan <i>modal financial</i> (modal keuangan) ○ Potensi wisata alam dan meningkatkan perekonomian melauai jasa lingkungan ○ Hak pengelolaan hutan masyarakat adat ○ Perdes memperkuat

<ul style="list-style-type: none"> ○ Hak pengelolaan hutan adat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ KPHD berperan mencari dukungan internasional untuk berinvestasi 	<p>tata batas areal seluruh kawasan hutan</p>
<p>Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Konflik penggunaan lahan ○ Tata batas Belum jelas ○ perladangan berpindah ○ Eksploitasi/degradasi hutan ○ Kepedulian masyarakat akan pengelolaan hutan desa ○ Partisipasi masyarakat kurang ○ Kemiskinan bertambah 	<p>Strategi (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan ○ Kearifan lokal masyarakat secara turun-temurun ○ Dukungan KPHD dan <i>physical capital</i> (modal fisik) meningkatkan partisipatif masyarakat ○ Hutan non kayu membantu kesejahteraan dan mengurangi angka kemiskinan masyarakat. 	<p>Strategi (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Meningkatkan isentif pemerintah untuk melakukan pembinaan, pemberdayaan kepada masyarakat untuk tata cara kelola dan pemanfaatan potensi sumberdaya hutan ○ Membangun <i>physical capital</i> (modal fisik) dan mengembangkan <i>human capital</i> (modal manusia) agar menumbuhkan sikap kepedulian dan lingkungan tidak rusak.

SIMPULAN

Analisis fotografi menunjukkan indikasi pengabaian ruko tampak dari cat memudar, bangunan dibiarkan rusak, tanaman liar yang dibiarkan tinggi. Ada semacam penanda yang berlaku di masyarakat, bahwa ruang kosong di halaman ruko kosong artinya boleh digunakan sebagai parkir kendaraan, meskipun bukan tamu dari ruko bersangkutan.

Sebaran bangunan ruko pada daerah penelitian mempunyai asosiasi utama berupa jalan raya dan pusat keramaian berupa konsentrasi permukiman penduduk serta fasilitas pendidikan. Sebaran bangunan ruko yang terpindai pada citra satelit

daerah penelitian dijumpai dengan pola persebaran bergerombol atau berkelompok. Secara umum kenampakan bangunan yang diidentifikasi sebagai ruko dengan penciri utama bentuk persegi jika dilihat dari atas, dan rona seragam yang jelas.

Pertimbangan investasi ruko adalah imbal hasil yang besar didorong asumsi kenaikan harga properti setiap tahun, yang membuat sewa dan harga jual ruko dapat terus meningkat. Tingginya harga sewa ruko menyebabkan ekonomi biaya tinggi bagi pengusaha, sehingga menyebabkan ruko-ruko tidak mendapatkan penyewa maupun pembeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Fauzul dkk. (2013). Kearifan Lokal Lubuk Larangan Sebagai Upaya Pelestarian Sumberdaya Perairan di Desa Pangkalan Indarung Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pusat Penelitian Lingkungan Hidup*, Tidak diterbitkan.
- Azar, C., John, H., & Lindern, K. (1996, February). Socio-ecological Indicators for Sustainability. *Ecological Economies*, hal. 89-112.
- Bahamondes, M. (2003). Poverty-Environment Pattern in a Growing Economy: Farming Community in Arid Central Chile from 1991-1994. *Journal of World Development Vol 31 No 11 pp*, 1947-1957.
- Bebbington, A. (1999). Capital and Capabilites: A Framework for Analyzing Peasant Viability Rural Livelihood and Poverty. *Journal of World Development Vol 27*, 12 pp 2021-2044.
- David, F. R. (2009). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dianne, A. K., & Subartini, B. (2013). Evaluasi Penerapan Konsep EFSD Dalam Peningkatan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Nuklir 04 Juli 2013* (hal. 546-551). Bandung: PTBNR-BATAN.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

- Hastuti, B. S. (2009). Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) Dalam Perspektif PNFI. *Jurnal PNFI Volume I No 1*, 45-55.
- Karyanto, P. (2010). Membangun Prilaku Masyarakat Arif Lingkungan. *Makalah Utama*, 19-28.
- Mardiatmoko, G. (2008). Konsep revitalisasi pembangunan hutan rakyat penghasil damar untuk mencapai pengelolaan hutan berkelanjutan. *Jurnal Agroforest Volume III (2)*, 119-123.
- Rangkuti, F. (2005). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, A., & Febrimansyah. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 69-85.